



**URGENSI KECERDASAN SRIRITUAL DAN KECERDASAN SOSIAL  
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Irwan, Tobroni, Khozin  
Universitas Muhammadiyah Malang

**Corresponding Author:** Irwan, E-mail: [irwan@umm.ac.id](mailto:irwan@umm.ac.id)

**ABSTRAK**

**ARTICLE  
INFO**

*Article history:*

Received  
09 Desember  
2023

Revised

Accepted  
15 Desember  
2023

Kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial merupakan kecerdasan dasar yang diperlukan oleh setiap individu pada era kontemporer saat ini. Permasalahan yang terjadi di era kontemporer saat ini yang berkaitan Urgensi Kecerdasan Sriritual dan Kecerdasan Sosial dalam pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab secara rinci permasalahan yang diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu maupun kelompok, atau mempelajari suatu peristiwa. Data penelitian bersumber dari bahan pustaka setelah mempelajari sejumlah literatur relevan terkait Urgensi Kecerdasan Sriritual dan Kecerdasan Sosial dalam pendidikan Agama Islam. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial. Dimana untuk membangun kecerdasan spiritual maka individu diharuskan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadis agar mampu menggunakan kecerdasan sosialnya dengan baik dan benar. Peran Pendidikan Islam pada pembentukan kecerdasan spiritual di era kontemporer diharapkan mampu memperbaiki seluruh permasalahan sosial yang muncul di masyarakat yang dimulai dari kemampuan siswa membuat keputusan moral.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Islam, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Sosial.*

How to Cite :

DOI :

Journal Homepage :

This is an open access article under the CC BY SA license

:

**PENDAHULUAN**

Di Indonesia, Pendidikan Nasional berlandaskan Pancasila dan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan merupakan sebuah sistem yang sudah dirumuskan untuk meningkatkan kualitas hidup dalam segala aspek kehidupan manusia.<sup>1</sup> Hal tersebut, sejalan dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yang diatur oleh Undang-Undang No.2 Tahun 2003. Tujuan tersebut mencakup pengembangan

<sup>1</sup> Muh Wasith Achadi, 'Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional', *Al Ghazali*, 1.2 (2018), 152-67.

kemampuan, pembentukan watak, dan peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan bertujuan mencerdaskan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta warga negara demokratis dan bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk mentransmisikan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan norma-norma budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses ini tidak hanya terbatas pada lingkungan formal seperti sekolah, tetapi juga melibatkan pembelajaran di berbagai konteks kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup> Pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari sejarahnya, periode Islam pada zaman kontemporer dimulai sejak pertengahan abad ke-20, seiring berakhirnya Perang Dunia II, dan dicirikan oleh dua peristiwa kunci. Pertama, proses dekolonisasi negara-negara Muslim dari penjajahan Eropa. Kedua, gelombang migrasi Muslim ke negara-negara Barat. Dua peristiwa ini memberikan dampak positif bagi umat Islam, di mana Islam semakin berkembang di negara-negara Eropa. Agama Islam mulai diterima secara positif sebagai ajaran yang membawa manfaat bagi seluruh umat manusia.<sup>4</sup>

Perkembangan Islam kontemporer menimbulkan perbedaan pandangan di kalangan umat Islam sejak awal. Pluralitas karakter Islam menjadi penyebab perbedaan tersebut, dan dampak modernitas tak terhindarkan, minimal dalam bentuk budaya materi.<sup>5</sup> Bahkan kelompok yang dianggap paling terpencil, yang secara terbuka menentang Barat, pada kenyataannya masih memiliki keterkaitan dengan teknologi yang berasal dari industri negara-negara Barat. Oleh karena itu, respon umat Islam terhadap modernitas yang berakar pada filsafat Barat tentu berbeda antara satu individu Muslim dengan yang lainnya.<sup>6</sup>

Dalam menghadapi tantangan tersebut maka diperlukan kecerdasan agar seorang muslim dapat menerima budaya dan teknologi yang berasal dari negara-negara Barat. Kecerdasan ini melibatkan pertumbuhan akal dan perkembangan cara berpikir. Konsep kecerdasan dalam perspektif Islam dapat dibagi menjadi beberapa aspek<sup>7</sup>:

- a. Kecerdasan intelektual adalah jenis kecerdasan yang terkait dengan proses kognitif seperti berpikir dan sejenisnya.
- b. Kecerdasan emosional merujuk pada kecerdasan kalbu yang terkait dengan pengendalian nafsu-nafsu impulsif dan agresif.
- c. Kecerdasan moral mengacu pada kecerdasan kalbu yang terkait dengan hubungan individu terhadap sesama manusia dan alam.
- d. Kecerdasan spiritual adalah jenis kecerdasan kalbu yang terkait dengan kualitas psikis atau rohani seseorang.

---

<sup>2</sup> PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA, 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional', 2006.

<sup>3</sup> Lias Hasibuan, Kasful Anwar Us, and Nazirwan Nazirwan, 'Pendidikan Dan Perubahan Kebudayaan Transmisi Budaya Dan Perkembangan Institusi Pendidikan', *Jurnal Literasiologi*, 5.2 (2021).

<sup>4</sup> Arief Wicaksono, 'Islam Politik Dalam Politik Global : Sebuah Agenda Penelitian Dalam Studi Hubungan Internasional', *Jurnal Politik Profetik*, 2.2 (2013), 1–17.

<sup>5</sup> Khairil Anwar, *Pendidikan Islam Kontemporer*, Repository UIN Raden Intan Lampung, 2009 <[http://repository.radenintan.ac.id/6005/1/KHAIRIL ANWAR - 1786108046.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/6005/1/KHAIRIL%20ANWAR%20-%201786108046.pdf)>.

<sup>6</sup> Amin Mudzakkir, 'Islam Dan Politik Di Era Kontemporer', *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11.1 (2016), 31–48.

<sup>7</sup> Nurhayati Nurhayati, 'Pengembangan Spiritual Quotient Bagi Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Jurnal Ilmiah Iqra*, 10.1 (2018), 16–28 <<https://doi.org/10.30984/jii.v10i1.587>>.

e. Kecerdasan beragama yakni kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas beragama dan ber-Tuhan.

Tidak semua orang dapat mengelola kecerdasannya secara efektif. Terkadang, hanya satu atau dua jenis kecerdasan yang dominan pada individu. Ketika kecerdasan spiritual muncul, seseorang cenderung menganggap agamanya sebagai yang benar menurut keyakinan pribadinya, yang jika tidak diatasi, dapat menyebabkan konflik masyarakat, termasuk konflik sosial.<sup>8</sup> Ini dikenal sebagai paradigma spiritualitas, yang melibatkan spiritualitas dalam psikologi manusia, alam, dan agama. Oleh karena itu, pendidikan keagamaan yang tepat menjadi sangat penting dalam era kontemporer.<sup>9</sup>

Pendidikan Islam pada era kontemporer menekankan konsep rahmatan lil alamin, memiliki potensi menjadi pendorong perubahan positif, dan menjadi contoh yang baik bagi dunia dan seluruh isinya.<sup>10</sup> Tiap agama memiliki naskah suci sebagai panduan bagi penganutnya. Keyakinan akan nilai sakral naskah suci ini menyoroti pentingnya melibatkan emosi dan penghayatan saat membacanya.<sup>11</sup> Naskah suci memiliki peran membantu penganutnya memahami ajaran agama. Namun, disayangkan, terdapat konflik, pertentangan antar agama, dan ketegangan sosial karena pemahaman yang keliru terhadap naskah suci atau fanatisme terhadap keyakinan yang dianut.

Saat ini, Indonesia menghadapi masalah konflik antara kecerdasan spiritual dan sosial, yang terpublikasi melalui media massa dan surat kabar nasional dalam "insiden penendangan sesajen di Gunung Semeru oleh seorang pria." Tindakan ini mendapat respon dan kecaman dari Wakil Menteri Agama, Zainut Tauhid Sa'adi, yang mengecam tindakan tersebut.<sup>12</sup> Jika kita retrospektif, setidaknya terdapat beberapa konflik sosial yang tercatat telah terjadi di Indonesia, diantaranya:<sup>13</sup> Konflik sosial suku sampit (suku Madura dan suku Dayak), Konflik Lampung dan Bali (suku Lampung dan suku Bali), Konflik sosial Aceh (Ingin mendirikan Negara sendiri), Konflik sosial Jawa Barat (FPI dan GMBI), Konflik sosial pengusiran mahasiswa di Yogyakarta (Mahasiswa Papua Barat mendukung kemerdekaan Papua Barat), dan lain sebagainya.

Munculnya konflik sosial di Indonesia mencerminkan tantangan pada kecerdasan spiritual masyarakat yang memerlukan perbaikan. Kecerdasan spiritual mencakup tingkat ketakwaan, dengan memiliki kepekaan sosial tinggi terhadap sesama. Penderitaan orang lain dianggap sebagai penderitaan sendiri, dan kebahagiaan orang lain dianggap sebagai kebahagiaan pribadi.<sup>14</sup> Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, diperlukan pendidikan

---

<sup>8</sup> Febri Giantara, Amril M, and Abu Bakar, 'Tantangan Transformatif PAI Di Era Kontemporer Perspektif Kecerdasan Spiritual-Sosial', *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19.1 (2022), 141–55 <<https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i1.257>>.

<sup>9</sup> Benny Prasetya, Meilina Maya Safitri, and Ani Yulianti, 'Perilaku Religiusitas: Analisis Terhadap Kontribusi Kecerdasan Emosional Dan Spiritual', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.2 (2020), 303–12 <<https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.5015>>.

<sup>10</sup> Laras Safila Anaya, Fakhirah Fakhirah, and Qonita Farhana, 'Peranan Manajemen Pendidikan Islam Dalam Era Pendidikan Kontemporer', *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2.8 (2021), 1365–73 <<https://doi.org/10.36418/japendi.v2i8.251>>.

<sup>11</sup> Carmia Margaret, 'Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci Dan Prasuposisi-Prasuposisi Teologis Di Balikinya', *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 18.2 (2019), 141–60 <<https://doi.org/10.36421/veritas.v18i2.330>>.

<sup>12</sup> Giantara, M, and Bakar.

<sup>13</sup> Newman Sango, Ichsan Malik, and I Gede Sumertha Ky, 'The Acculturation of Peace and Cultural Value between Javanese Transmigrants and Malayan Society in Riau Province', *International Journal of Arts and Social Science*, 5.7 (2022), 59–64.

<sup>14</sup> Sri Tuti Rahmawati Tinggi, 'Politik, Hukum, Ekonomi, Pendidikan Dan Sosial-Budaya', *KECERDASAN*

keagamaan.

Pendidikan di era ke-21 perlu mengadopsi pendekatan pengajaran yang memahami kekuatan dan kelemahan unik dari setiap siswa. Fleksibilitas dalam konten, proses, dan hasil pembelajaran perlu diberikan untuk memenuhi kebutuhan belajar individu. Upaya signifikan telah dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui peningkatan partisipasi aktif. Teori Gestalt oleh Max Wertheimer, Wolfgang Kohler, dan Kurt Koffka menyoroti bahwa pembelajaran bukan hanya rangsangan dan respon, tetapi juga pemahaman suatu masalah untuk menghasilkan kesimpulan baru yang berwawasan. Teori ini menekankan bahwa kebenaran dari suatu paradigma bersifat kolektif, bukan hanya individual. Oleh karena itu, dalam melihat segala sesuatu, penting untuk memiliki perspektif inklusif, luas, dan objektif, tanpa terpaku pada pandangan satu arah.<sup>15</sup>

Perspektif ini sejalan dengan pandangan seorang *Hujjatul Islam*, yaitu al-Ghazali, yang menyatakan bahwa Pendidikan Islam memiliki tujuan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Jangka pendeknya adalah mencapai profesi sesuai dengan bakat dan kemampuan manusia, sementara tujuan jangka panjangnya adalah mendekati diri kepada Allah SWT dengan sepenuh jiwa. Tujuan tersebut tidak untuk mencari kedudukan, kemegahan, kekayaan, atau kegagalan.<sup>16</sup> Dengan demikian, dalam tujuan jangka panjang ini, dapat diartikan sebagai tercapainya kecerdasan spiritual pada setiap Muslim Dasar kecerdasan spiritual menurut al-Quran dimulai dari perjanjian yang diucapkan oleh manusia dengan Allah SWT. Informasi ini dapat ditemukan dalam surat Al-A'raf ayat 172.

Saat ini, agama dianggap kurang mampu memenuhi segala kebutuhan manusia, dan pemikiran keagamaan sering terlalu fokus pada struktur argumentasi tekstual yang bersifat normatif.<sup>17</sup> Agama sering dianggap hanya sebagai simbol dalam kehidupan seseorang, memberikan label pada identitas individu. Seharusnya, pendidikan agama dapat hadir dan memiliki kapasitas untuk menangani seluruh permasalahan sosial di atas.

Dalam konteks ini, dibutuhkan pembaruan pemikiran keagamaan, terutama terkait dengan pendekatan teologis yang sejauh ini lebih cenderung bersifat normatif, tekstual, dan "melangit," yang sulit diartikan oleh manusia.<sup>18</sup> Jika langkah-langkah ini tidak diambil, dikhawatirkan konflik sosial yang menggunakan agama sebagai alasan akan terus berlanjut, sulit untuk diselesaikan jika dibiarkan terus-menerus. Rekonstruksi pemikiran tentang keagamaan perlu mendapatkan perhatian lebih dalam era kontemporer ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa agama harus lebih aktif dan terlibat dalam menangani setiap permasalahan sosial saat ini, untuk menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif.<sup>19</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode dan pendekatan deskriptif kualitatif dalam menganalisis data. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab secara rinci permasalahan yang diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu

---

*SPIRITUAL PERSPEKTIF AL-QUR'AN Sri*, 9.2 (2020), 115–20.

<sup>15</sup> Mohamad Yasin Yusuf, 'Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural Dalam Perspektif Teori Gestalt', *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2014) <<https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.02.195-214>>.

<sup>16</sup> Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Islam*, 2020.

<sup>17</sup> Luk Luk and Nur Mufidah, 'Luk Luk Nur Mufidah', *Misykat*, 02.01 (2017), 151–62.

<sup>18</sup> Luk and Mufidah.

<sup>19</sup> Babun Suharto, *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia* (Lkis Pelangi Aksara, 2021).

maupun kelompok, atau mempelajari suatu peristiwa. Data penelitian bersumber dari bahan pustaka setelah mempelajari sejumlah literatur relevan terkait Urgensi Kecerdasan Sspiritual dan Kecerdasan Sosial dalam pendidikan Agama Islam. Data penelitian yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif. Penelitian ini disusun dengan mengikuti langkah-langkah penelitian Miles dan Huberman yang dimulai dengan pengumpulan, reduksi dan penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>20</sup>

## PEMBAHASAN

### 1. Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Teologis

Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati sebagai bisikan kebenaran yang berasal dari Allah SWT, ketika seseorang mengambil keputusan atau melakukan pilihan, berempati, dan beradaptasi. Konsep kecerdasan spiritual pertama kali diperkenalkan oleh Emmons, Zohar, dan Marshall pada tahun 2000 dengan istilah *spiritual intelligence*.<sup>21</sup> Teori yang diusulkan oleh Emmons dan rekan-rekannya adalah representasi dari pandangan kecerdasan spiritual dalam konteks Barat. Pendekatan kecerdasan spiritual yang dipresentasikan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall merangkum sebuah formula untuk menemukan makna hidup melalui pertanyaan introspektif. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat disusun menjadi tiga rumusan utama, yaitu "Siapa saya?", "Kemana saya menuju?", dan "Apa makna orang lain bagi saya?"<sup>22</sup>. Zohar dan Marshall mengemukakan bahwa konsep kecerdasan spiritual yang bersifat sekuler ini dapat diterapkan dengan baik pada individu yang tidak memiliki afiliasi agama, karena mencakup elemen spiritualitas yang terpisah dari dimensi keagamaan.

Padahal sebenarnya piritualitas ialah mempercayai terhadap Tuhan, contohnya seperti seorang Muslim yang mengimani Allah sebagai pencipta seluruh yang ada di alam semesta ini. Spiritualitas mempunyai hubungan antara manusia dengan Tuhannya dengan menggunakan alat atau instrumen seperti rukun iman dan rukun Islam.

Dalam konteks dunia modern saat ini, kita sering mendengar ungkapan "*spiritual but not religious*". Dalam perspektif teori Barat mengenai kecerdasan spiritual, dikatakan bahwa kecerdasan spiritual berbeda dengan keagamaan, yang berarti bahwa kecerdasan spiritual memiliki dimensi sendiri dan tidak tergolong dalam dimensi keagamaan.<sup>23</sup> Meskipun demikian, Zohar dan Marshall menyatakan bahwa kecerdasan spiritual, meskipun memiliki dimensi unik, masih terkait dengan sifat-sifat keagamaan. Ini melibatkan keahlian dalam menerima sudut pandang orang lain dengan terbuka, tingkat kesadaran yang tinggi terkait tujuan hidup, ketrampilan menghadapi kesulitan tanpa penyesalan, kemampuan menghadapi dan menyembuhkan rasa sakit dengan sikap ikhlas dan kemampuan memberi maaf, serta kualitas hidup dipengaruhi oleh visi dan nilai-nilai kebenaran.<sup>24</sup>

---

<sup>20</sup> Peter D Bachiochi and Sara P Weiner, 'Qualitative Data Collection and Analysis', *Handbook of Research Methods in Industrial and Organizational Psychology*, 2004, 161–83; Matthew B Miles and A Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (sage, 1994).

<sup>21</sup> Tajulashikin Jumahat and Nor Faizah Abdullah, 'Perbandingan Konsep Kecerdasan Spiritual Dari Perspektif Islam Dan Barat', *Proceeding of the International Conference on Arabic Studies and Islamic Civilization*, 4.5 (2014), 1–11.

<sup>22</sup> Tinggi.

<sup>23</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* (Mizan Pustaka, 2013).

<sup>24</sup> Suriani Sudi, Fariza Md Sham, and Phayilah Yama, 'Kecerdasan Spiritual Menurut Perspektif Hadis', *Al-*

Islam memiliki perspektif yang berbeda mengenai teori kecerdasan spiritual. Menurut Kamus *Mu'jam al-Arabiyy al-Asasi*, *Zaka'* dalam ilmu kejiwaan merujuk pada kemampuan untuk menyelesaikan, menyusun, membedakan, dan memilih dalam menghadapi berbagai situasi. Sementara itu, menurut kamus al-Mawrid (1994), spirit dapat diartikan sebagai roh.<sup>25</sup> Dalam konteks Islam, dimensi spiritual atau kerohanian memiliki keterkaitan langsung dengan Allah SWT, yang dinyatakan dalam Al-Qur'an surat Al-Isra': 85. Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit."

Dari ayat di atas, Allah SWT mengklarifikasi bahwa roh dan jiwa adalah entitas yang tak terpisahkan. Ruh dan jiwa yang terdapat dalam tubuh manusia diidentifikasi sebagai hati. Allah SWT menegaskan kepada seluruh hamba-Nya untuk merawat dengan baik roh dan jiwa ini, dan ajaran ini juga diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad SAW: "Dan ketahuilah bahwa dalam setiap tubuh ada segumpal darah yang apabila baik maka baiklah tubuh tersebut dan apabila rusak maka rusaklah tubuh tersebut. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (al-Bukhari. Sahih Bukhari)".

Intelegensi manusia, seperti yang dijelaskan dalam Surat Ali 'Imran: 112, merupakan dasar dari kecerdasan spiritual. Ayat tersebut membahas kaitan antara manusia dengan Penciptanya dan juga hubungan antar sesama manusia. Mencapai kecerdasan spiritual dalam perspektif Islam dimulai dengan keterkaitan antara jiwa, roh, dan hati. Dalam Islam, kecerdasan spiritual dapat diperoleh apabila seseorang mampu sepenuhnya menyerahkan hidupnya dengan penuh ridha dan pasrah kepada Allah SWT, serta berbakti tanpa mengharapkan imbalan atau balasan.<sup>26</sup>

Imam Al-Ghazali mengajarkan bahwa unsur-unsur yang membentuk kecerdasan spiritual pada setiap individu adalah al-qalb (hati), al-ruh (roh), al-nafs (jiwa), dan al-'aql (akal).<sup>27</sup> Sementara itu, unsur-unsur kecerdasan spiritual menurut perspektif hadis mencakup Takwa, Rasa Cinta terhadap Allah SWT dan Rasulnya, Yakin dengan Diri Sendiri, serta Kesabaran Tinggi.<sup>28</sup> Dalam konteks agama Islam, kecerdasan spiritual dianggap sebagai tingkatan kecerdasan tertinggi.<sup>29</sup>

Jenis-jenis kecerdasan spiritual dalam perspektif tokoh muslim dan non-muslim dapat muncul atau ditingkatkan melalui proses pendidikan. Dalam dunia pendidikan, Benyamin Blomm dan David Krathrol menyajikan Taxonomy of Education Objectives yang terdiri dari tiga ranah utama: ranah kognitif, ranah psikomotor, dan ranah afektif.<sup>30</sup> Ketiga ranah ini bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan siswa. Seiring dengan perubahan dalam psikologi kognitif, pengetahuan metakognitif telah menjadi bagian integral dari taksonomi ini.

Anderson dan Krathwohl, dalam revisi pada tahun 2001, memberikan perubahan signifikan dengan mengganti kata kunci dari kategori benda menjadi kata kerja,

---

*Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues*, 2.2 (2017), 1–11

<<https://doi.org/10.53840/alirsyad.v2i2.14>>.

<sup>25</sup> Sudi, Md Sham, and Yama.

<sup>26</sup> Sudi, Md Sham, and Yama.

<sup>27</sup> Sudi, Md Sham, and Yama.

<sup>28</sup> Diana Safitri, Zakaria Zakaria, and Ashabul Kahfi, 'Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ)', *Jurnal Tarbawi*, 6.1 (2023), 78–98.

<sup>29</sup> Mestika Zed, 'Engku Mohammad Sjafe'i Dan INS Kayutanam: Jejak Pemikiran Pendidikannya', *Tingkap*, VIII.2 (2012), 173–88.

<sup>30</sup> Zed.

menciptakan dinamika hierarki yang mengatur proses kognitif dari memorialisasi dasar hingga pemikiran kritis dan tingkat imajinatif yang tinggi.<sup>31</sup> Melihat ketiga ranah tersebut, dapat diidentifikasi hubungannya dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh setiap individu. Para ahli ilmuwan Muslim menjelaskan kecerdasan spiritual sebagai berikut:

Ari Ginanjar Agustian telah merumuskan suatu model kecerdasan (IQ, EQ, dan SQ) berdasarkan enam Rukun Iman dan lima Rukun Islam, yang ia sebut sebagai ESQ (Emosi Quotient Spiritual) atau The ESQ Way 165. Nataatmadja menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah hasil gabungan antara bidang sains dan nilai-nilai keagamaan. Mujib dan Mudzakir menyatakan bahwa kecerdasan jiwa dianggap sebagai pusat kecerdasan, bukan kecerdasan spiritual. Menurut mereka, kecerdasan terbagi menjadi empat bagian, yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ), kecerdasan moral (MQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Adz-Dzakiey menyatakan bahwa kecerdasan spiritual terletak dalam kecerdasan kenabian dan memiliki delapan indikator atau petunjuk, seperti mengetahui dan merasa dekat dengan Allah SWT, serta selalu merasakan kehadiran Allah SWT menjaga diri dari perbuatan maksiat, siddiq, amanah, tabligh, fatanah, dan istiqamah.

## **2. Perspektif Sosiologis tentang Kecerdasan Sosial**

Sosiologi merupakan disiplin ilmu yang meneliti kehidupan bersama dan fokus pada pemahaman terhadap pengetahuan yang terkait dengan masyarakat.<sup>32</sup> Arah pandangan lain terkait sosiologi adalah sebagai sebuah ilmu yang menggambarkan situasi masyarakat secara menyeluruh, termasuk struktur, lapisan, dan berbagai fenomena sosial yang saling terkait.<sup>33</sup>

Pada era kontemporer ini, salah satu hasil dari kemajuan Barat adalah integrasi ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, politik, dan ekonomi dalam studi keagamaan.<sup>34</sup> Umat Islam juga mengikuti perkembangan ini dengan menggabungkan ilmu-ilmu sains ke dalam kajian keagamaan, dengan maksud untuk menegaskan bahwa Islam memiliki perhatian terhadap seluruh ranah ilmu pengetahuan. Bahkan, banyak ayat Al-Quran dan Hadis yang menyinggung tentang aspek sains.

Dalam era kontemporer ini, perhatian agama terhadap isu-isu sosial mendorong pengikutnya untuk menggunakan ilmu-ilmu sosial sebagai sarana untuk memahami masalah yang sedang berkembang. Oleh karena itu, penting untuk menjelajahi aspek-aspek ilmu sosial dalam studi agama guna menghindari kesalahpahaman dan memperluas cakupan pembahasan agar tidak terbatas pada aspek normatif-dogmatik.<sup>35</sup>

Diperlukan studi sosiologi agama untuk mengatasi permasalahan yang telah

---

<sup>31</sup> Seraceddin Levent Zorluoğlu and Çağrı Güven, 'Analysis of 5th Grade Science Learning Outcomes and Exam Questions According to Revised Bloom Taxonomy', *Analysis of 5th Grade Science Learning Outcomes and Exam Questions According to Revised Bloom Taxonomy*, 6.1 (2020), 58 <<https://doi.org/10.5296/jei.v6i1.16197>>. "Analysis of 5th Grade Science Learning Outcomes and Exam Questions According to Revised Bloom Taxonomy."

<sup>32</sup> M. Arif Khoiruddin, 'Volume 25 Nomor 2 September 2014 393', *Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam*, 25. September (2014), 393–408.

<sup>33</sup> Khoiruddin. "PENDEKATAN SOSIOLOGI DALAM STUDI ISLAM."

<sup>34</sup> Vicky Izza El Rahma, 'Signifikansi Pendekatan Sosiologis Terhadap Studi Keislaman', *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 10.1 (2019), 35–49 <<https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v10i1.3470>>.

<sup>35</sup> Moh. Rifa'i, 'Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis', *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2.1 (2018), 23–35 <<https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v2i1.246>>.

disebutkan di atas. Studi sosiologi agama memberikan wawasan, ide, dan institusi agama yang dapat mempengaruhi, dan sebaliknya, dipengaruhi oleh kekuatan sosial, organisasi, dan stratifikasi sosial.<sup>36</sup> Untuk menerapkan pendekatan sosiologi agama, setidaknya terdapat tiga teori yang digunakan:

- a. Teori fungsional, yang menganggap masyarakat sebagai organisme ekologis yang mengalami pertumbuhan.
- b. Teori Interaksionisme, yang mengasumsikan adanya hubungan antara masyarakat dan individu, serta antara individu dengan individu lainnya.
- c. Teori konflik, yang meyakini bahwa setiap masyarakat memiliki kepentingan (interest) dan kekuasaan (power) sebagai pusat dari semua hubungan sosial.

Dengan menggunakan pendekatan sosiologis terhadap agama, dapat dengan mudah dipahami bahwa keberadaan agama itu sendiri turun-temurun untuk memenuhi kepentingan sosial. Contohnya, dalam sejarah Nabi Musa yang menjadi penguasa Mesir dengan bantuan Nabi Harun, dapat diinterpretasikan bahwa bantuan tersebut melibatkan aspek ilmu sosial. Tanpa pemahaman terhadap ilmu sosial, peristiwa-peristiwa tersebut akan sulit untuk dimengerti dan dijelaskan. Inilah alasan mengapa sosiologi menjadi alat yang penting dalam memahami ajaran agama.<sup>37</sup>

### **3. Kaitan Kecerdasan Spiritual-Sosiologis**

Hasil penelitian yang dipaparkan oleh Farida dan Badrus menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial dengan self-efficacy.<sup>38</sup> Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual individu, tingkat kecerdasan sosial individu tersebut juga cenderung semakin tinggi.

Permasalahan sosial yang kerap muncul di tengah masyarakat mencerminkan kurangnya keterkaitan antara kecerdasan spiritual dan sosiologis dalam masyarakat tersebut. Seharusnya, etika dan moral yang bersumber dari perspektif al-Qur'an dan Hadis menjadi penunjuk kecerdasan sosial seseorang. Peran kecerdasan sosial dapat menjadi solusi efektif untuk meredam anarkisme, dan untuk itu diperlukan keterampilan psikologis guna menyelesaikan masalah dengan cara yang santun dan damai.<sup>39</sup> Agama diberikan untuk memenuhi kebutuhan sosial dan memperkuat hubungan sosial manusia. Pada era sekarang, sosiologi agama mencakup bagaimana agama sebagai sistem nilai memengaruhi perilaku masyarakat, tidak hanya terbatas pada interaksi timbal-balik semata. Keberadaan agama diharapkan mampu mengatasi berbagai permasalahan sosial yang timbul di masyarakat. Agama bukan hanya sebagai simbol atau status sosial semata, melainkan diharapkan dapat menjadi solusi untuk berbagai masalah sosial dan konflik

---

<sup>36</sup> Khoiruddin. "PENDEKATAN SOSIOLOGI DALAM STUDI ISLAM."

<sup>37</sup> Mohamad Nur Kholis Setiawan and Djaka Soetapa, *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci Dalam Islam Dan Kristen* (BPK Gunung Mulia, 2010), 1.

<sup>38</sup> Ullin Nuril Farida and Badrus, 'Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Self Efficacy Pada Siswa Kelas XI Di MAN 4 Madiun', *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 9.01 (2019), 25–34 <<https://doi.org/10.33367/ji.v9i01.964>>.

<sup>39</sup> Mohammad Aman, 'Kecerdasan Sosial Berbasis Al-Qur'an', *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 17.2 (2021), 57–70 <<https://doi.org/10.31000/rf.v17i2.4198>>.

yang terjadi di tengah masyarakat.<sup>40</sup>

#### **4. Penyelesaian Masalah Sosial dari Perspektif Kecerdasan Spiritual**

Penting untuk memelihara kecerdasan spiritual agar tetap hadir dalam diri setiap individu Muslim, sejalan dengan perintah Allah SWT dalam surat Al-Hasyr: 19. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri, mereka itulah orang-orang fasik.

Untuk menjaga kecerdasan spiritual setiap individu Muslim, langkah awalnya adalah menyadari pedoman hidup yang ada, yaitu Al-Quran dan Hadis. Pedoman hidup ini merupakan panduan yang dapat memperkuat kecerdasan spiritual setiap individu Muslim. Untuk memastikan bahwa setiap individu dapat memanfaatkan pedoman hidup tersebut secara efektif, langkahnya adalah memberikan Pendidikan Islam sejak usia dini. Pendekatan rekonstruksionisme menyatakan bahwa makna dan tujuan Pendidikan harus terkait dengan tuntutan krisis budaya saat ini dan sesuai dengan temuan-temuan ilmiah yang membahas aspek-aspek perilaku.<sup>41</sup>

Pendidikan Islam sebaiknya diberikan kepada siswa sejak dini, termasuk penanaman nilai-nilai moral. Dalam proses pembelajaran, nilai-nilai moral harus diintegrasikan bersama dengan pengetahuan yang diberikan, dan bahkan dianggap sebagai elemen yang sangat esensial. Nilai-nilai moral menjadi sasaran utama dalam menilai keberhasilan pembelajaran pendidikan. Tanpa meraih keberhasilan dalam hal ini, pembelajaran pendidikan di sekolah, khususnya, dan pendidikan secara umum dianggap tidak berhasil.<sup>42</sup> Oleh karena itu, perlu dihindari terbentuknya karakter fanatik terhadap agama sendiri, di mana seseorang menganggap apa yang mereka ketahui dan lakukan sebagai satu-satunya yang benar, sementara hal yang diketahui dan dilakukan oleh orang lain dianggap sepenuhnya tidak benar. Upaya pencegahan dan perbaikan perlu dimulai sejak dini.<sup>43</sup>

Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk moral dan akhlak siswa dapat diperkuat melalui restrukturisasi kurikulum saat ini, dengan penekanan yang lebih besar pada nilai-nilai akhlak dan moral. Kurikulum yang ada saat ini dianggap lebih mendorong siswa untuk bersikap konsumtif, robotik, dan pasif. Dengan pengaturan ulang kurikulum yang mencerminkan hakikat dan fungsi kurikulum itu sendiri, terdapat dua bentuk tampilan, yaitu<sup>44</sup>;

##### **a. Penataan Eksternal-Subjektif**

Penataan nilai-nilai akhlak dan moral dalam kurikulum pada penataan ini tidak secara eksplisit dinyatakan dalam dokumen kurikulum apa pun, namun nilai-nilai tersebut senantiasa menjadi bagian integral dari setiap pembelajaran di berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

##### **b. Penataan Internal-Objektif**

---

<sup>40</sup> H M Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Islam* (Kencana, 2017).

<sup>41</sup> 'Artikel 28.Pdf'.

<sup>42</sup> Amril Mansur, 'Implementasi Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran Dan Fungsionalisasi Etika Islam', *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 5.1 (2017), 44 <<https://doi.org/10.24014/af.v5i1.3766>>.

<sup>43</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life* (IRCISOD, 1915).

<sup>44</sup> Noptario, Fitria Nurliana Zulfa, and Mahmud Arif, 'Formulasi Konsep Pendidikan Akhlak Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9.3 (2023), 342-49.

Penataan nilai-nilai akhlak dan moral pada penataan ini harus bersifat internal-objektif. Nilai-nilai tersebut harus bersifat objektif dan rasional, diakui secara terbuka oleh setiap individu, dan dapat dipahami dan diterima kebenarannya ketika dipertimbangkan oleh setiap orang.

## **KESIMPULAN**

Pembahasan menunjukkan bahwa kedua dimensi kecerdasan ini memegang peran sentral dalam membentuk karakter dan moralitas siswa Muslim. Kecerdasan spiritual, yang melibatkan penerimaan sudut pandang orang lain, tingkat kesadaran yang tinggi, ketrampilan menghadapi kesulitan, dan kemampuan menghadapi rasa sakit dengan sikap ikhlas, menjadi fondasi kuat bagi pengembangan nilai-nilai agama. Sementara kecerdasan sosial, dengan fokus pada interaksi sosial, empati, dan kerjasama, membantu membangun jaringan sosial yang sehat dalam masyarakat Islam. Oleh karena itu, integrasi kedua kecerdasan ini dalam kurikulum pendidikan Agama Islam menjadi kunci untuk menciptakan generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya.. Disamping itu juga diperlukan adanya perbaikan kurikulum dimana kurikulum sekarang dianggap belum mampu membuat siswa memiliki kecerdasan spiritual dan sosial yang sejalan. Hal ini terlihat dari akhlak dan moral siswa yang bersifat konsumtif, robotik serta pasif. Perubahan kurikulum ini diharapkan mengantarkan siswa untuk memiliki kemampuan membuat sebuah keputusan moral.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Achadi, Muh Wasith, 'Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional', *Al Ghazali*, 1.2 (2018), 152–67
- Aman, Mohammad, 'Kecerdasan Sosial Berbasis Al-Qur'an', *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 17.2 (2021), 57–70 <<https://doi.org/10.31000/rf.v17i2.4198>>
- 'Artikel 28.Pdf'
- Bachiochi, Peter D, and Sara P Weiner, 'Qualitative Data Collection and Analysis', *Handbook of Research Methods in Industrial and Organizational Psychology*, 2004, 161–83
- Durkheim, Emile, *The Elementary Forms of The Religius Life* (IRCISOD, 1915)
- Farida, Ullin Nuril, and Badrus, 'Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Self Efficacy Pada Siswa Kelas XI Di MAN 4 Madiun', *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 9.01 (2019), 25–34 <<https://doi.org/10.33367/ji.v9i01.964>>
- Giantara, Febri, Amril M, and Abu Bakar, 'Tantangan Transformatif PAI Di Era Kontemporer Perspektif Kecerdasan Spiritual-Sosial', *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19.1 (2022), 141–55 <<https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i1.257>>
- Hasibuan, Lias, Kasful Anwar Us, and Nazirwan Nazirwan, 'Pendidikan Dan Perubahan Kebudayaan Transmisi Budaya Dan Perkembangan Institusi Pendidikan', *Jurnal Literasiologi*, 5.2 (2021)
- INDONESIA, PRESIDEN REPUBLIK, 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

- Tentang Sistem Pendidikan Nasional', 2006
- Khairil Anwar, *Pendidikan Islam Kontemporer, Repository UIN Raden Intan Lampung*, 2009  
<[http://repository.radenintan.ac.id/6005/1/KHAIRIL ANWAR - 1786108046.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/6005/1/KHAIRIL%20ANWAR%20-%201786108046.pdf)>
- Khoiruddin, M. Arif, 'Volume 25 Nomor 2 September 2014 393', *Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam*, 25. September (2014), 393–408
- Lubis, H M Ridwan, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Islam* (Kencana, 2017)
- Luk, Luk, and Nur Mufidah, '| Luk Luk Nur Mufidah', *Misykat*, 02.01 (2017), 151–62
- Mansur, Amril, 'Implementasi Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran Dan Fungsionalisasi Etika Islam', *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 5.1 (2017), 44  
<<https://doi.org/10.24014/af.v5i1.3766>>
- Margaret, Carmia, 'Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci Dan Prasuposisi-Prasuposisi Teologis Di Balikny', *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 18.2 (2019), 141–60  
<<https://doi.org/10.36421/veritas.v18i2.330>>
- Miles, Matthew B, and A Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (sage, 1994)
- Mudzakkir, Amin, 'Islam Dan Politik Di Era Kontemporer', *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11.1 (2016), 31–48
- Noptario, Fitria Nurliana Zulfa, and Mahmud Arif, 'Formulasi Konsep Pendidikan Akhlak Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9.3 (2023), 342–49
- Nurhayati, Nurhayati, 'Pengembangan Spiritual Quotient Bagi Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10.1 (2018), 16–28 <<https://doi.org/10.30984/jii.v10i1.587>>
- Prasetya, Benny, Meilina Maya Safitri, and Ani Yulianti, 'Perilaku Religiusitas: Analisis Terhadap Kontribusi Kecerdasan Emosional Dan Spiritual', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.2 (2020), 303–12 <<https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.5015>>
- El Rahma, Vicky Izza, 'Signifikansi Pendekatan Sosiologis Terhadap Studi Keislaman', *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 10.1 (2019), 35–49  
<<https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v10i1.3470>>
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* (Mizan Pustaka, 2013)
- Rifa'i, Moh., 'Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis', *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2.1 (2018), 23–35 <<https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v2i1.246>>
- Safila Anaya, Laras, Fakhirah Fakhirah, and Qonita Farhana, 'Peranan Manajemen Pendidikan Islam Dalam Era Pendidikan Kontemporer', *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2.8 (2021), 1365–73  
<<https://doi.org/10.36418/japendi.v2i8.251>>
- Safitri, Diana, Zakaria Zakaria, and Ashabul Kahfi, 'Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-

- Ghazali Dan Relevansinya Dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ)', *Jurnal Tarbawi*, 6.1 (2023), 78–98
- Sango, Newman, Ichsan Malik, and I Gede Sumertha Ky, 'The Acculturation of Peace and Cultural Value between Javanese Transmigrants and Malayan Society in Riau Province', *International Journal of Arts and Social Science*, 5.7 (2022), 59–64
- Setiawan, Mohamad Nur Kholis, and Djaka Soetapa, *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci Dalam Islam Dan Kristen* (BPK Gunung Mulia, 2010), 1
- Sudi, Suriani, Fariza Md Sham, and Phayilah Yama, 'Kecerdasan Spiritual Menurut Perspektif Hadis', *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues*, 2.2 (2017), 1–11  
<<https://doi.org/10.53840/alirsyad.v2i2.14>>
- Suharto, Babun, *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia* (Lkis Pelangi Aksara, 2021)
- Syar'i, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Islam*, 2020
- Tajulashikin Jumahat, and Nor Faizah Abdullah, 'Perbandingan Konsep Kecerdasan Spiritual Dari Perspektif Islam Dan Barat', *Proceeding of the International Conference on Arabic Studies and Islamic Civilization*, 4.5 (2014), 1–11
- Tinggi, Sri Tuti Rahmawati, 'Politik, Hukum, Ekonomi, Pendidikan Dan Sosial-Budaya', *KECERDASAN SPIRITUAL PERSPEKTIF AL-QUR'AN Sri*, 9.2 (2020), 115–20
- Wicaksono, Arief, 'Islam Politik Dalam Politik Global : Sebuah Agenda Penelitian Dalam Studi Hubungan Internasional', *Jurnal Politik Profetik*, 2.2 (2013), 1–17
- Yusuf, Mohamad Yasin, 'Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural Dalam Perspektif Teori Gestalt', *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2014)  
<<https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.02.195-214>>
- Zed, Mestika, 'Engku Mohammad Sjafa'i Dan INS Kayutanam: Jejak Pemikiran Pendidikannya', *Tingkap*, VIII.2 (2012), 173–88
- Zorluoğlu, Seraceddin Levent, and Çağrı Güven, 'Analysis of 5th Grade Science Learning Outcomes and Exam Questions According to Revised Bloom Taxonomy', *Analysis of 5th Grade Science Learning Outcomes and Exam Questions According to Revised Bloom Taxonomy*, 6.1 (2020), 58 <<https://doi.org/10.5296/jei.v6i1.16197>>